

Responsivitas Negara Terhadap Fenomena Perkembangan Mural Di Kota Denpasar

I Putu Bayu Setyadarma¹⁾, I Ketut Putra Erawan²⁾, A.A. Sagung Mirah Mahaswari Jayanthi Mertha³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: bayusetyadarma18@gmail.com¹⁾, ketuterawan.fisip@gmail.com²⁾,
mahaswari@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

The purpose of this research was to Discover the respond of Denpasar City Government about the development of Denpasar mural. Political communication theory and political show theory been used as a research theory and became a thinking framework of this research. Qualitative descriptive was the method of the research. This research discovered that Mural in Denpasar City fulfilling aspects of the approach of political communication through several aspects such as political communicator, political message, political media communication, political target, and the effect of political communication. Denpasar city government and the artist had a different role in the existence of Mural in Denpasar. In certain condition, both sides need each other. Mural artists had experience in the making of image scenario of Mural, while Denpasar city government have authority in giving permission of location and theme whose be appointed by Mural community.

Keywords: State Responsiveness, Mural, Artists, Denpasar City Government

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Responsivitas negara adalah kemampuan birokrasi untuk mengenali kebutuhan masyarakat, menyusun agenda dan prioritas pelayanan, serta mengembangkan program-program pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Rendahnya kemampuan Aparat birokrasi merespons dapat menimbulkan krisis kepercayaan terhadap birokrasi. Berbagai persoalan yang terjadi di pusat dan di daerah tidak dapat diselesaikan dengan baik, bahkan cenderung dibiarkan sehingga masyarakat menjadi semakin tidak percaya terhadap kemampuan birokrasi dalam menyelesaikan krisis.

Pengertian mural menurut bahasa yaitu mural berasal dari bahasa latin yaitu dari

kata "Murus" yang berarti dinding. Secara luas pengertian mural adalah menggambar atau melukis di atas media dinding, tembok atau media luas lainnya yang bersifat permanen. Susanto (2013:76) memberikan definisi sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Mural berbeda dengan graffiti yang lebih menekankan hanya pada isi tulisan dan kebanyakan dibuat dengan cat semprot maka mural tidak demikian, mural lebih bebas dan dapat menggunakan media cat tembok atau cat kayu bahkan cat atau pewarna apapun juga seperti kapur tulis atau alat lain yang dapat menghasilkan gam

bar. Candra (2013) menyatakan bahwa mural merupakan salah satu media alternatif seni visual jalanan atau *street art visual* yang berfungsi sebagai wadah aspirasi masyarakat melalui lukisan-lukisan bernuansa kritik, informasi peristiwa, maupun sarana pemersatu hati nurani antara seniman dan masyarakat. Mural sebagai sebuah karya seni rupa saat ini mulai mendapat perhatian dari masyarakat luas dan berkembang sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat itu sendiri. Kehadiran mural itu sendiri bagi sebagian lapisan tak jarang dianggap sebagai tindakan yang merusak atau sering disebut sebagai karya seni yang beraliran *vandalisme*. Anggapan itu muncul karena mural sendiri pada awalnya hadir di tempat-tempat publik seperti tembok-tembok yang berada di pinggir jalan, tembok-tembok yang terdapat di gang, jembatan dan sarana umum lainnya. Tempat ini dipilih karena dinilai sebagai tempat yang keberadaannya paling dekat dengan masyarakat umum untuk beraktivitas sehari-hari.

James C. Scott (2012) juga menyatakan mural sebagai konten merupakan salah satu media yang dianggap dapat dimengerti oleh banyak pihak terkait pesan yang ingin disampaikan. Mural biasanya menjadi konten penyebaran pesan secara publik dari pihak yang merasa kecewa atas suatu kejadian terutama yang sering terjadi adalah mural dengan konten berbau politik hingga kejadian sosial.

Menurut Candra (2013) Pesan dalam mural disampaikan dalam bentuk visual yang sarat akan lambang, tanda, kode dan makna. Cara penyampaian pesan dalam komunikasi visual terdiri dari dua jenis, yaitu

secara verbal maupun visual. Gambaran verbal dalam mural adalah bahasa yang berwujud tulisan, sedangkan gambaran visual adalah bentuk dan warna yang disajikan dalam mural tersebut. Mural yang dibuat oleh para seniman mempunyai tujuannya sendiri, tujuan tersebut biasanya memiliki hubungan yang erat dengan kejadian-kejadian sosial, politik ekonomi maupun budaya. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, mural yang sarat akan pesan khususnya pesan politik, ini terdapat di sudut-sudut Kota Denpasar salah satunya mural yang berada di kawasan JL. Serma Made Pil, kawasan kampus ISI Denpasar, dan di JL. Serma Mendra Denpasar.

Responsivitas adalah bentuk kepekaan dan kemampuan dari pemerintah dalam menyelenggarakan pelayanan Termasuk dalam pemberian pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Bentuk pelayanan tersebut adalah penyelenggaraan pelayanan publik seperti kebersihan publik, kesehatan masyarakat, pendidikan hingga tata ruang kota. Salah satu daerah yang memiliki tingkat responsivitas yang tinggi dari pemerintahannya adalah Kota Denpasar. Kota Denpasar saat ini semakin mendapat perhatian positif dari banyak kalangan, dari dalam maupun dari luar negeri. Kepimpinan Walikota Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra, kota ini melaju demikian cepat menjadi kota modern namun tetap kukuh memegang kearifan budaya lokal. Oleh karena itu tahun 2011 lalu pada ajang *Smart City Award 2011* yang digelar oleh Majalah Warta Ekonomi, kota ini dianugerahi empat award sekaligus yakni untuk kategori *Smart*

Living, Smart Economy, Smart Governance, dan Smart Environment.

Salah satu respon dari pemerintah Kota Denpasar terhadap fenomena mural yang berkembang di Kota Denpasar adalah disediakan lokasi penggambaran mural yang terletak di Youth Park Taman Kota Lumintang. Proses pembuatan mural yang dilakukan oleh kerjasama pemuda dan Pemerintah Kota Denpasar akhirnya rampung pada bulan maret 2018, pengerjaan yang dimulai dari awal tahun 2018 membuahkan hasil yang sangat maksimal.

Selain mural yang berada di lingkungan yang diizinkan oleh Pemerintah Kota Denpasar, terdapat beberapa mural yang dibuat oleh para seniman mural yang tergabung pada beberapa komunitas. Salah satu komunitas tersebut merupakan komunitas *The Pojoks*, yang sering mengekspresikan karya mural mereka pada dinding – dinding yang tersebar di Kota Denpasar, seperti di daerah LP Kerobokan Denpasar.

Perkembangan mural lainnya yang terjadi di Kota Denpasar perlu ditangani dengan responsivitas yang baik dari pemerintah Kota Denpasar. Hal tersebut dikarenakan jika mural berkembang tanpa pengawasan dan respon dari pemerintah Kota Denpasar, maka dikhawatirkan akan menimbulkan masalah mengenai pelayanan publik dimana publik berhak mendapatkan kebersihan lingkungan dan tata kota yang baik. Berangkat dari pokok-pokok pikiran diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengangkat permasalahan dengan mengambil judul “Responsivitas Negara

Terhadap Fenomena Perkembangan Mural di Kota Denpasar”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana responsivitas Pemerintah Kota Denpasar mengenai perkembangan mural yang terjadi di Kota Denpasar?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui responsivitas pemerintah Kota Denpasar mengenai perkembangan mural yang terjadi di Kota Denpasar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Komunikasi Politik

Menurut Rusadi (2016) menyatakan komunikasi politik adalah penghubungan pikiran politik yang hidup di dalam masyarakat, baik itu pikiran intern golongan, asosiasi, instansi ataupun sektor kehidupan politik pemerintah. Rusadi melihat komunikasi politik dari sisi kegunaannya. Anwar Arifin (2000:28) menyatakan komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Sedangkan berbicara mengenai politik tidak terlepas dari konsep kekuasaan itu sendiri. Komunikasi politik merupakan ilmu komunikasi dan ilmu politik dimana perkawinan ini menambah kekayaan khasanah ilmu politik dan ilmu komunikasi.

Menurut Harold Laswell dalam Cangara (2014:30) dimensi dari teori komunikasi politik yakni komunikator politik, pesan politik, saluran atau media politik, sasaran atau target

politik, dan pengaruh atau efek komunikasi politik.

Komunikator Politik

Komunikator politik disebutkan kepada mereka yang dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang mengandung makna atau bobot politik. Biasanya disandangkan kepada para politikus, professional ataupun aktivis dimana interaksi tersebut dikerangkai dalam konsep komunikasi pemerintah ataupun pemimpin kepada publik.

Pesan Politik

Pesan politik yakni pernyataan yang disampaikan baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik secara verbal maupun nonverbal, tersembunyi maupun secara terang-terangan, baik yang disadari ataupun tidak disadari yang isinya mengandung bobot politik

Saluran atau Media Politik

Saluran atau media politik, yakni alat atau sarana yang digunakan oleh para komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan politiknya, seperti media cetak, media format kecil, media luar ruangan, saluran komunikasi kelompok, saluran komunikasi politik, dan saluran komunikasi sosial.

Sasaran atau Target Politik

Sasaran atau target politik adalah anggota masyarakat yang diharapkan dapat member dukungan dalam bentuk pemberian respon kepada komunikator.

Pengaruh atau Efek Komunikasi Politik

Pengaruh atau efek komunikasi politik yakni unsur terakhir yang diharapkan dapat menciptakan pemahaman terhadap sistem pemerintahan, dimana nuansanya akan bermuara pada pengambilan suatu kebijakan.

Teori Staging Politics

Menurut Strauss (2007:2) pertunjukan politik dirumuskan sebagai politik yang berpengaruh pada emosi dan drama, dimana dari kedua hal tersebut merupakan elemen yang berpengaruh pada suatu pertunjukan politik. Di dalam pertunjukan politik tersebut terdapat berbagai macam cara dimana negara dan masyarakat dapat berinteraksi dan bernegosiasi dengan cara yang baru. Berdasarkan pengertian pertunjukan politik tersebut, maka ada beberapa unsur yang disebutkan untuk mendukung daripada pertunjukan politik tersebut.

Unsur Skenario (Script)

Berupa cerita dibalik pertunjukan itu sendiri. Biasanya digunakan sebagai pedoman untuk menjalankan suatu pertunjukan dan mengatur orang-orang yang bermain di dalam suatu pertunjukan tersebut.

Unsur Simbolik

Unsur simbolik yakni unsur yang dapat ditampilkan atau dimainkan dalam suatu pertunjukan politik, sehingga orang dapat menikmati dan memahami apa maksud dari skenario yang ditunjukkan kepada penikmat pertunjukan politik.

Unsur Performa

Unsur performa yakni unsur yang dapat mendukung maupun menunjang daripada pertunjukan politik tersebut. Biasanya dapat berupa bahan-bahan yang digunakan di dalam pertunjukan politik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang berbentuk deskriptif. Penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan

menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011:73). Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2007) *purposive sampling* adalah teknik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu oleh peneliti. Dalam penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Denpasar berada pada ketinggian 0-75 meter dari permukaan laut, terletak pada posisi 8°35'31" sampai 8°44'49" Lintang Selatan dan 115°00'23" sampai 115°16'27" Bujur Timur. Sementara luas wilayah Kota Denpasar 127,78 km² atau 2,18% dari luas wilayah Provinsi Bali. Dari penggunaan tanahnya, 2.768 Ha merupakan tanah sawah, 10.001 Ha merupakan tanah kering dan sisanya seluas 9 Ha adalah tanah lainnya. Kota Denpasar berbatasan dengan Kabupaten Badung di bagian utara, dengan Kabupaten Badung di bagian Selatan, dengan Selat Badung atau Samudra Hindia di bagian timur dan dengan Kabupaten Gianyar di bagian barat.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 27 Tahun 2011 Tentang Tata Ruang Wilayah Kota Denpasar Tahun 2011-2031, Pasal 5 menyebutkan "Penataan ruang Kota Denpasar bertujuan untuk mewujudkan ruang Kota Denpasar yang produktif, aman, nyaman dan berkelanjutan

sebagai pusat kegiatan nasional dalam sistem perkotaan, berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif yang berjiwa budaya Bali". Berdasarkan kutipan tersebut, mural yang memiliki unsur seni dan pesan tersendiri di setiap gambarnya diharapkan mampu menjadi sarana atau ruang yang nyaman dan aman bagi warga kota. Hal ini kemudian berkaitan dengan upaya peningkatan destinasi wisata baru di Kota Denpasar, dan setiap komunitas mural yang ada di Kota Denpasar diharapkan selalu melakukan *branding* untuk Kota Denpasar dan komunitasnya sendiri dalam setiap mural yang mereka buat. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan ekonomi kreatif melalui mural itu sendiri.

Analisa Hasil Temuan

Komunikasi Politik Melalui Mural di Kota Denpasar

Dalam konsep komunikasi politik menurut Harold Laswell dalam Cangara (2014:30-35) sebagai ahli komunikasi politik dan propaganda menyatakan proses komunikasi politik secara sederhana terjadi ketika pihak komunikator membentuk pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu. Formula Laswell yang *pertama* komunikator politik (*Who*) yakni mereka yang dapat memberi informasi tentang hal-hal yang mengandung makna atau bobot politik. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai komunikator politik yakni seniman mural yang ada di Kota Denpasar, dimana mereka selain sebagai komunikator politik, mereka juga bertindak sebagai masyarakat kota yang merasakan

kebijakan-kebijakan yang telah direalisasikan oleh Pemerintah Kota Denpasar. Namun, di satu sisi komunikator politik juga bisa disandangkan kepada Pemerintah Kota Denpasar, karena di waktu tertentu pemerintah dapat melakukan kerjasama untuk merealisasikan gambar mural yang ada di Kota Denpasar. Dari kedua aktor tersebut, mereka memiliki tujuan yang sama untuk menghasilkan gambar mural yang sarat akan pesan, namun mudah dimengerti oleh penerimanya yang notabene masyarakat Kota Denpasar

Kedua, pesan politik (*Says What*), yakni pernyataan yang disampaikan baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik secara verbal maupun nonverbal, yang tersembunyi maupun terang-terangan, baik yang disadari maupun tidak disadari yang isinya mengandung bobot politik. Dalam penelitian ini, isu yang mereka angkat merupakan isu yang sangat dekat dengan keberadaan masyarakat Kota Denpasar. Isu tersebut bisa merupakan isu sosial, lingkungan dan yang lainnya terkait dengan keberadaan yang dekat dengan masyarakat Kota Denpasar, kemudian isu tersebut berkaitan dengan Pemerintah Kota Denpasar. Disampaikan secara ringan namun maknanya mendalam.

Ketiga, saluran atau media (*In Which Channel*), yakni alat atau sarana yang digunakan oleh para komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan politiknya, seperti media cetak, media format kecil, media luar ruangan, saluran komunikasi kelompok, saluran komunikasi publik, dan saluran komunikasi sosial. Dalam penelitian ini media yang digunakan oleh seniman-seniman mural di Kota Denpasar adalah

media tembok-tembok besar. Penggunaan tembok-tembok besar yang ada di Kota Denpasar yang memiliki letak strategis dianggap paling cocok untuk digunakan sebagai sarana guna menunjang kreativitas serta penyampaian pendapatnya.

Keempat, sasaran atau target (*To Whom*), yakni anggota masyarakat diharapkan dapat memberikan timbal balik atau dukungan kepada komunikator politik maupun dukungan kepada pihak yang telah merespon kehadiran mural itu sendiri dalam bentuk moril. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai sasaran daripada penyampaian pendapat dalam setiap arti mural tersebut ialah pihak Pemerintah Kota Denpasar dan masyarakat luas itu sendiri. Pemerintah Kota Denpasar bisa bertindak sebagai penerima atau sasaran karena Pemerintah Kota Denpasar mampu memberikan respon terhadap setiap gambar mural yang ada di Kota Denpasar. Kemudian, sasaran yang selanjutnya yang diharapkan oleh para seniman mural yang ada di Kota Denpasar adalah masyarakat luas itu sendiri, dimana setiap gambar mural yang berada di kawasan Kota Denpasar memiliki maksud dan pesan dari isu-isu yang diangkat oleh gambar muralnya.

Kelima, pengaruh atau efek komunikasi politik (*With What Effect*), yakni unsur terakhir yang diharapkan dapat menciptakan pemahaman terhadap sistem pemerintahan, dimana nuansanya akan bermuara pada pengambilan suatu kebijakan yang dibentuk oleh Pemerintah Kota Denpasar, yang selanjutnya disebut sebagai respon dari perkembangan mural itu sendiri. Dalam penelitian ini, seniman mural yang ada di Kota

Denpasar mengharapkan suatu respon yang baik serta kerjasama dari pihak Pemerintah Kota Denpasar, dimana respon yang baik tersebut sudah diwujudkan oleh Pemerintah Kota Denpasar melalui penyediaan tempat-tempat yang dapat digambarkan mural. Seperti penyediaan tempat di Taman Kota Lumintang, yang kemudian difungsikan sebagai Youth Park Kota Denpasar, kemudian sungai yang baru direvitalisasi di kawasan Jalan Hassanudin Denpasar, dan rencana baru yang akan dibuat tempat untuk menggambar mural menurut Pemerintah Kota Denpasar adalah di kawasan Jalan Gajah Mada Denpasar.

Staging Politics Mural di Kota Denpasar

Geertz (1980:136) menyatakan bahwa unsur yang terpenting dalam dramaturgi adalah pertunjukan yang kemudian unsur tersebut ditujukan kepada penguasa. Unsur dramaturgi yang paling mendasar adalah unsur teatral itu sendiri, yang kemudian konsep dramaturgi Geertz tersebut dihargai pada keilmuan politik. Pandangan Geertz tersebut berbeda dengan pandangan yang dimiliki oleh Strauss. Dalam pandangannya, Strauss (2007:2) menganggap bahwa unsur pertunjukan politik yang terpenting adalah unsur-unsur teatral, simbolik, dan performa yang kemudian dapat digunakan untuk melakukan kontestasi dan tantangan baik dari masyarakat ataupun dari luar negara itu sendiri.

Berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam *staging politics*, responsivitas negara terhadap keberadaan mural juga dapat diberlakukan dalam beberapa bentuk yakni: *Pertama*, mural dapat diterima dan didukung

keberadaannya oleh pemerintah sebagai perpanjangan negara. *Kedua*, mural dapat ditolak keberadaannya dengan cara-cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah. *Ketiga*, mural dapat diterima keberadaannya tetapi dengan diberikan syarat oleh pemerintah guna menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat.

Mural dapat diterima dan didukung keberadaannya oleh pemerintah sebagai perpanjangan tangan dari negara jika cerita dibalik mural atau skenario yang ingin diceritakan oleh seniman mural sendiri memiliki kesamaan tujuan dengan apa yang diinginkan oleh pihak pemerintah. Seperti mural yang memberikan kesan hiburan, ini dapat digunakan oleh masyarakat luas untuk melakukan swafoto dengan latar mural tersebut dan dengan melakukan *branding* bahwa Kota Denpasar saat ini telah merangkul seni kontemporer sebagai salah satu cara untuk meningkatkan destinasi wisata baru di Kota Denpasar. Penggunaan mural sebagai simbol yang dapat didukung dan diterima oleh pihak pemerintah yakni mural selain dapat menghibur dan mengedukasi masyarakat Kota Denpasar, mural sendiri dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempercantik dan memperindah sudut-sudut Kota Denpasar sendiri. Simbol yang ditampilkan harus mengutamakan unsur estetika pada seni itu sendiri. Mengubah sisi tembok yang kosong dan kusam menjadi lebih berwarna sehingga lingkungan bisa memberikan kesan yang ramah pada masyarakat yang melintas di depan gambar tersebut. Hal ini merupakan salah satu rencana yang ingin dilakukan oleh pemerintah untuk menghias dan menata kota sesuai

dengan Perda No. 27 Tahun 2011 tentang rencana tata ruang wilayah Kota Denpasar tahun 2011 – 2031. Unsur performa dalam pertunjukan politik dari mural yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Denpasar sendiri ialah dengan memberikan izin kepada seniman-seniman mural yang ada di Kota Denpasar untuk memperbanyak gambar mural di Kota Denpasar. Hal ini dilakukan guna memberikan ruang kepada seniman mural yang notabene anak-anak muda Kota Denpasar untuk berkreasi melalui hal-hal yang mereka bisa, salah satunya dengan mural itu sendiri. Jika seniman mural mau turut serta ikut dalam pilihan tema yang diatur oleh pemerintah, maka seniman akan diberikan dukungan berupa bahan material berupa cat yang tentunya mampu menekan pengeluaran dari komunitas itu sendiri. Pemerintah yang telah menjalin kerjasama dengan perusahaan cat untuk membuat gambar mural sendiri merupakan salah satu tindakan yang nyata untuk mendukung adanya mural di Kota Denpasar sendiri, kemudian untuk lokasi yang strategis juga komunitas sudah akan dipermudah jika mereka mau untuk ikut sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemerintah.

Mural sendiri dapat ditolak keberadaannya dengan berbagai cara yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pihak yang memiliki kendali penuh atas keberadaan Kota Denpasar pada khususnya. Jika skenario mural tidak sesuai dengan apa yang menurut pemerintah cocok untuk ditampilkan di Kota Denpasar, maka pemerintah sendiri dapat melakukan penertiban dengan beberapa cara. Menurut pihak Satpol PP Kota Denpasar, cara yang dapat dilakukan untuk

melakukan penertiban pada gambar yang belum diproses, pemerintah bisa mencabut izin yang diberikan kepada komunitas jika terbukti melanggar. Cara yang lain jika gambar sedang dilakukan proses pembuatan, maka pihak pemerintah bisa saja langsung menutup gambar tersebut dan mencabut izin untuk komunitas yang akan membuat gambar mural di tempat lainnya. Cara selanjutnya jika gambar mural tersebut sudah selesai diproses, dan terbukti melanggar dengan dianggap mampu mengganggu stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat maka pemerintah dapat melakukan penutupan gambar atau pesan tersebut sesuai dengan kewenangan mereka. Jika ada gambar yang dapat mengganggu stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat mereka akan melakukan penindakan sesuai dengan Perda No. 1 Tahun 2015 tentang ketertiban umum dan sesuai dengan kewenangan mereka. Hal tersebut juga akan mempengaruhi unsur simbol dan unsur performa dari pertunjukan politik jika sampai terjadi penertiban yang dilakukan oleh negara.

Mural juga dapat diterima keberadaannya tetapi diberikan syarat-syarat tertentu, pada tahap ini sebenarnya seniman mural sudah diperingatkan agar dalam pembuatannya, memperhatikan hal-hal apa saja yang dapat mengganggu stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat dengan tidak membuat gambar mural yang berbau SARA, tidak keluar dari karya seni murni, dalam pembuatannya agar berkoordinasi dengan kepala lingkungan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dan dalam pembuatan gambar mural agar memperoleh izin terlebih dahulu kepada pemilik tembok. Hal ini

tercantum dalam surat yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Denpasar melalui Sekretariat Daerah yang ditandatangani langsung oleh Sekretaris Daerah pada tanggal 24 Agustus 2015 dengan tembusan kepada Walikota Denpasar sebagai laporan untuk pembuatan mural yang ada di Kota Denpasar. Respon yang dilakukan Pemerintah juga dapat dilakukan analisis dengan menggunakan unsur-unsur yang ada di dalam *staging politics* yang juga sebagai teori dalam penelitian ini. Negara juga sering menghadiri *event* mural yang dibuat komunitas di Kota Denpasar dalam rangka meningkatkan aktivitas dan kreativitas mereka, sebagai undangan maupun sebagai pihak yang membuka *event* mural tersebut. Menurut komunitas The Pojoks, pada tahun 2017 mereka menjalin kerjasama Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk membuat event mural sekaligus memperingati Hari Anti Korupsi Internasional. KPK menuju ke Kota Denpasar untuk memastikan acara yang mereka selenggarakan bersama dengan komunitas The Pojoks berjalan dengan sukses. Melalui hal ini, negara merespon bahwa mural perlu untuk dikembangkan mengingat cara penyampaian pesan sudah semakin beragam dan tidak terus menerus dilakukan dengan cara yang konvensional.

5. KESIMPULAN

Mural di Kota Denpasar berkembang dengan cepat, keberadaannya digunakan sebagai media protes terhadap isu-isu yang ada di Kota Denpasar pada khususnya, dengan memperhatikan unsur yang terdapat pada konsep Komunikasi Politik. Terhadap kemunculan mural, semua pihak berperan baik dari pihak pemerintah maupun kelompok

seni mural itu sendiri. Peran yang mereka lakukan secara tidak langsung memperhatikan unsur yang terkandung dalam konsep pertunjukan politik seperti yang *Pertama*, unsur teatral dimana unsur ini sudah menjelaskan jalan cerita yang terdapat pada mural itu sendiri, diperhatikan selalu oleh seniman mural dalam proses pengerjaannya. *Kedua*, unsur simbolik dimana mural yang bertindak sebagai simbol dari setiap penyampaian pesan oleh seniman mural baik pesan yang ditunjukkan kepada Pemerintah maupun kepada masyarakat. *Ketiga* unsur performa, dimana unsur performa merupakan hal-hal yang mendukung dari keberadaan mural tersebut, seperti proses perizinan, bahan baku yang disediakan oleh pemerintah, dan sebagainya.

Pemerintah Kota Denpasar melakukan respon yang baik kepada perkembangan dan keberadaan mural yang ada di Kota Denpasar. Hal ini dibuktikan dengan selalu memunculkan mural pada tempat yang baru di renovasi dan revitalisasi oleh Pemerintah Kota Denpasar. Mural yang didominasi dengan isu-isu lingkungan dihadirkan diantaranya di *Youth Park* Taman Kota Lumintang, Kawasan Tukad Badung di Jalan Hassanudin Denpasar, serta di kawasan Pasar Badung yang baru diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Budiarjo, M. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Bungin, B. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Cangara, H. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Geertz, C. 1980. *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton: Princeton University Press
- Goffman, E. 1956. *The Presentation Of Self in Everyday Life*. Amerika Serikat: Random House.
- Indriyati, R. Fitriana. 2012. *Politik dan Grafiti*. Yogyakarta: Research Centre For Politics and Government Jurusan Politik dan Pemerintahan Universitas Gadjah Mada
- Jurdi, S. 2016. *Kekuatan-Kekuatan Politik Indonesia: Kontestasi Ideologi dan Kepentingan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Strauss Julia C. & Donal Cruise O'Brien. 2007. *Staging Politics: Power and Performance in Asia and Africa*. New York: St. Martin's Press.
- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
- Dewi, K Ade Yulia. 2018. *Strategi Branding Politik Dewan Pimpinan Wilayah Partai Nasdem Bali dalam Membangun Brand Identity*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
- Tamara, K. Tania. 2017. *Responitas Negara Terhadap Standar Pre-Flight Dalam Penerbangan Domestik Di Bandar Udara Internasional Ngurah Rai (Studi Kasus: Penanganan Manajemen Bencana Gunung Rinjani Angkasa Pura I Tahun 2015)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Udayana

Sumber Skripsi/Jurnal

- Candra, C. Oki. 2013. *Pesan Visual Mural Kota Karya Jogja Mural Forum-Yogyakarta*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta
- Candra, T. 2016, *Produksi Ruang Sosial Melalui Mural Di Kota Denpasar,*